

BAB II MAKNA DAN URGENSI AGAMA BAGI MANUSIA

A. Mencari Makna Agama, Perspektif Ontologis

Deskripsi ontologis tentang sesuatu dapat dipahami atau dimengerti (diketahui) terutama melalui rumusan definisi (*ta'rif*)-nya. Oleh karena itu dalam rangka memberikan deskripsi makna atau pengertian agama maka perumusan definisi (*ta'rif*) agama menjadi sangat penting. Secara logika (dan juga *manthiq*, logika Islam), definisi atau pengertian pada dasarnya merupakan kegiatan akal fikiran untuk memahami (mengerti) dan menjelaskan inti atau substansi sesuatu.¹ Dalam konteks definisi tentang agama (*religion*), tentu saja termasuk pula agama Islam, telah terjadi suatu pergeseran ontologis: pada mulanya makna agama lebih berkonotasi sebagai kata kerja bermakna aktif (ber-agama, atau ber-Islam dalam konteks agama Islam), yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, akan tetapi kemudian dalam perkembangan berikutnya makna agama lebih bergeser menjadi semacam “kata benda”, agama menjadi semacam himpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah dianggap baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah dan larangan Tuhan untuk ummat manusia.² Proses pembakuan ini berlangsung, antara lain, melalui proses sistematisasi nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab-kitab dan literatur keagamaan karya para ulama’ (pemuka atau tokoh agama umumnya). Dalam tradisi Islam, misalnya, telah terbentuk ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap baku seperti Ilmu Kalam (Teologi Islam), Fikih dan Tasawuf yang akhirnya masing-masing disiplin ilmu keislaman itu berkembang dan menjauhkan diri antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebenarnya kata “agama” keberadaannya sudah begitu mentradisi dan sangat populer di kalangan masyarakat luas, dan sudah barang tentu termasuk masyarakat Indonesia pada umumnya dan komunitas Muslim khususnya.

¹ Lihat, misalnya: Syamsul Arifin, *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), 55.

² Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Sungguh pun demikian, ternyata secara ontologis term agama itu memang sulit dirumuskan pengertiannya dengan “tepat”, dalam artian yang bisa diterima atau disepakati oleh semua pihak (pemeluk agama). Dalam wacana pemikiran modern Barat, persoalan pendefinisian kata agama telah mengundang perdebatan dan polemik yang tidak berkesudahan, baik di bidang Ilmu Filsafat Agama, Teologi, Sosiologi, Antropologi, maupun di bidang Ilmu Perbandingan Agama itu sendiri. Sejalan dengan ini, M. Quraish Shihab mengidentifikasi kata agama itu sebagai term yang mudah diucapkan tetapi sangat sulit didefinisikan dengan tepat.³ Dan bahkan Mukti Ali, sebagaimana dirujuk oleh Muhaimin, menenggerai kata agama sebagai yang “paling sulit” dirumuskan batasan atau definisinya, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya ini: “Barangkali tidak ada kata yang paling sulit dirumuskan pengertiannya selain dari kata agama”.⁴ Karena sangat peliknya masalah pendefinisian agama, J. Milten Yinger, sebagaimana dijelaskan Syamsul Arifin, mengatakan: *Many studies of religion stumble over the first hurdle: The problem of definition.*⁵ Dan sangat boleh jadi karena begitu berat derajat kesulitannya, sampai-sampai sebagian pemikir berpendapat bahwa agama merupakan kata yang sangat sulit, dan bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati oleh semua kalangan. Wilfred Cantwell Smith, seorang pakar ilmu perbandingan agama, misalnya, sebagai disampaikan oleh Anis Malik Thoha, pernah menyampaikan pernyataan seperti berikut ini:

Terminologi (agama) luar biasa sulitnya didefinisikan (*the term is notoriously*). Paling tidak dalam beberapa dasawarsa terakhir ini terdapat beragam definisi yang membingungkan yang tidak satu pun diterima secara luas..... Oleh karenanya, harus dibuang dan ditinggalkan untuk selamanya.⁶

³ Bagi M. Quraish Shihab, kesulitan itu lebih dikarenakan rumusan definisi yang harus mampu menghimpun semua unsur esensial dan mengeluarkan yang bukan esensial dari suatu yang didefinisikan. Dengan demikian boleh jadi setelah menyaksikan adanya definisi yang cukup beragam tentang agama, M. Quraish Shihab memandang adanya kesulitan menentukan unsur esensial dan yang bukan esensial dari agama. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 209.

⁴ Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 1

⁵ Arifin, *Studi Agama*, 55.

⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), 12.

Ada berbagai sebab yang melatar belakangi terjadinya kesulitan pendefinisian kata agama secara tepat. Menurut Mukti Ali, setidaknya terdapat tiga alasan yang menjadi penyebab sulitnya pendefinisian dengan tepat term agama, yaitu: *pertama*, pengalaman agama merupakan persoalan batiniah, subjektif dan sangat personal atau individual sifatnya; *kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan sangat emosional daripada orang yang membicarakan agama, sehingga pada setiap orang mengkaji agama maka faktor emosi selalu memberikan warna yang begitu dominan; dan *ketiga*, konsepsi tentang agama sangat dipengaruhi oleh kepentingan dan tujuan dari subjek yang mendefinisikan.⁷ Dan juga karena agama posisinya menempati *problem of ultimate concern*,⁸ yakni persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan mutlak manusia yang tidak bisa ditawar-tawar lagi keberadaannya. Senada dengan pendapat Mukti Ali itu, kemudian M. Sastrapratedja pernah menyampaikan bahwa kesulitan pendefinisian kata agama lebih disebabkan oleh perbedaan dalam memahami arti atau makna agama, di samping perbedaan dalam cara memahami serta penerimaan setiap agama terhadap usaha memahami agama.⁹

Tampak jelas pada uraian di atas perihal adanya kesamaan pandangan di kalangan para ahli perihal kesulitan yang begitu berat untuk membuat rumusan definisi agama, bahkan sejumlah ahli sampai memberikan justifikasi term agama sebagai kata yang paling sulit, atau bahkan mustahil didefinisikan. Apabila ditelisik argumentasi-argumentasi yang telah dikemukakan, maka sesungguhnya faktor dominan yang melatarbelakangi kesulitan perumusan definisi agama dengan tepat, adalah dikarenakan begitu besarnya unsur emosional-subjektif yang ikut terlibat di dalam perumusan definisi term agama itu, baik yang berupa tujuan maupun kepentingan-kepentingan tertentu lainnya, yang semua ini berujung pada lahirnya rumusan definisi yang relatif kurang objektif dan bias. Dan selebihnya adalah kesulitan dalam penetapan dan pembedaan unsur-unsur esensial-substansial atau mendasar hal-hal yang mesti dan harus tercakup dalam rumusan definisi tentang agama, dan mana pula yang hanya merupakan unsur-unsur

⁷ A. Mukti Ali, *Universalitas Pembangunan* (Bandung: IKIP Bandung, 1974), 4.

⁸ Muhaimin, *Problematika Agama*, 10.

⁹ M. Sastrapratedja, "Agama dan Kepedulian Sosial" dalam Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa* (Jakarta: P3M, 1991), 29.

bersifat instrumental atau non-esensial yang mutlak harus dikeluarkan dari rumusan definisi agama. Atau meminjam ungkapan Connolly, sebagaimana dirujuk Syamsul Arifin, sebab kesulitan itu berkisar pada persoalan apa yang secara sah dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam batas istilah agama.¹⁰ Dalam bahasa teknis *manthiq* (logika Islam), unsur esensial atau mendasar yang mutlak harus ada tersebut dinamakan dengan term *jami'* (inklusi), sedangkan yang harus dikeluarkan dari rumusan karena tidak esensial itulah yang diistilahkan dengan *mani'* (eksklusi).¹¹

Di antara indikator yang begitu kuat, dan sekaligus penting diangkat ke permukaan, perihal adanya kesulitan dalam kadar yang relatif tinggi mengenai pendefinisian kata agama secara tepat, antara lain, telah ditemukan adanya rumusan atau definisi tentang agama yang begitu banyak dan sangat beragam. Bahkan bukan saja definisi itu berbeda-beda rumusannya, tetapi kadangkala juga kontradiksi antara satu rumusan definisi yang satu dengan definisi yang lain. Dalam konteks demikian ini, James H. Leuba, misalnya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Abuddin Nata, dalam usaha kreatifnya menghimpun semua definisi agama yang pernah disampaikan oleh para ahli, telah berhasil mengidentifikasi tidak kurang dari jumlah 48 buah rumusan definisi tentang agama.¹² Tentu saja jumlah seperti ini secara kuantitatif bukanlah merupakan jumlah yang kecil.

Meskipun kesulitan besar telah menyelimuti upaya pendefinisian agama, namun bukan berarti agama tidak bisa didefinisikan. Sungguh masih terdapat peluang dan harapan yang memungkinkan untuk dilakukan pendefinisian agama secara tepat, tentu dengan kreativitas dan sikap kritis yang tinggi. Optimisme dan harapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa secara filosofis terdapat unsur-unsur universal-esensial-substansial yang mesti atau mutlak ada pada setiap agama, dan karenanya pendekatannya harus bersifat filosofis. Sebagaimana disadari oleh para perennialis (baca, filosof perennial) bahwa sesungguhnya

¹⁰ Arifin, *Studi Agama*, 55.

¹¹ Uraian tentang aturan perumusan definisi yang harus *jami'* dan *mani'* dapat dibaca, antara lain, pada: Muhammad Nur Ibrahim, *'Ilm al-Manthiq* (Surabaya: Maktabah Sa'id bin Nashir Nabhan, cet. ke V, t.th.), 29; M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Mantiq (Logika)*, cet. I, (Jakarta: Widjaja, 1987), 60-61.

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 8.

terdapat *the common sense* sebagai *universal idea* atau *fundamental idea* yang mutlak ada dan inheren pada setiap agama dalam berbagai bentuknya.¹³ Sebagian perennialis atau filosof perennial menamakan *fundamental idea* itu dengan sebutan “substansi” agama¹⁴—sebagai bandingan dari istilah “bentuk” (*form*) agama—dan substansi agama inilah yang kemudian menjadi modal utama adanya titik temu antara agama yang satu dengan agama lain, sehingga menjadi mungkin bisa dirumuskan definisinya.

Dalam usaha merumuskan pengertian agama, ada dua macam pendekatan yang bisa ditempuh yakni kebahasaan (etimologis) dan istilah (terminologis). Pendekatan pertama menfokuskan pada penjelasan kata agama dari sudut bahasa. Dari pendekatan etimologis akan diketahui pengertian sederhana dari kata agama, dan juga perubahan-perubahan serta variasi-variasi maknanya sepanjang sejarah penggunaan kata agama itu. Dan kemudian melalui pendekatan terminologis (istilah), yang fokusnya adalah menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena agama teramati, kita akan bisa memberikan pengertian agama secara definitif. Hanya saja karena faktor kompleksitas dan keragaman fenomena agama, maka kesulitan perumusan definisi tetap saja ada. Dengan demikian mengartikan agama dari sudut kebahasaan (etimologi) relatif lebih mudah daripada mengartikannya dari sudut istilah (terminologi), karena pengertian agama dari sudut istilah (terminologi) sudah dihindangi oleh unsur-unsur subjektivitas dari ahli yang mengartikulasikannya. Sungguh pun demikian, mengingat pemaknaan agama secara etimologi masih relatif sederhana maka tentu belum mencukupi untuk memberikan deskripsi tentang agama, dan karena itu pendefinisian agama secara istilah mutlak diperlukan.

1. Penggunaan Kata Agama, *Religi* dan *Din*

Selain kata agama, ada term lain yang umumnya dipandang sebagai padanan dari kata agama yakni *religi* dan *din*. Atau dengan kata lain, dalam literatur kajian keagamaan di Indonesia, khususnya, setidaknya ditemukan tiga istilah yang menunjuk pada pengertian agama yakni: *religi*, *din*, dan kata agama itu sendiri.

¹³ Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), xx.

¹⁴ Uraian relatif lengkap mengenai substansi dan bentuk (*form*) agama, terutama dapat dibaca pada: Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 53-64.

Ketiga term itu telah begitu populer dalam khazanah dan literatur-literatur keagamaan di Indonesia,¹⁵ dan bahkan boleh jadi di dunia internasional pada umumnya. Berkaitan dengan tiga term tersebut—agama, *religi* dan *din*, di kalangan pengkaji agama telah terjadi silang pendapat makna ontologisnya. Mereka berbeda pandangan di seputar apakah ketiganya mempunyai pengertian yang identik (sama) atau berbeda? Dalam kaitan ini, Sidi Gazalba dan Zainal Arifin Abbas merupakan representasi ahli yang melakukan pembedaan kata agama, *religi* dan *din*; sebaliknya Faisal Ismail dan Endang Saifudin Anshari, keduanya merupakan representasi dari ahli yang mengidentikkan ketiga term itu (agama, *religi* dan *din*).

Pandangan yang membedakan term agama dengan *religi* dan *din*, antara lain, lebih melihat tiga term itu dari sisi cakupan maknanya. Bagi Sidi Gazalba, seorang ahli agama dan sekaligus sebagai representasi dari kelompok pertama, term Arab *din* mempunyai pengertian yang relatif lebih luas cakupannya apabila dibandingkan dengan istilah agama dan *religi*, karena dua term yang disebutkan terakhir ini hanya menunjuk doktrin ibadah-vertikal, sama sekali tidak sampai menjangkau doktrin ibadah sosial-horizontal (*mu'amalah* dalam bahasa fikihnya). Sementara itu kata *din*, kata Sidi Gajalba, cakupan maknanya meliputi keduanya—ibadah vertikal dan horizontal—dan karena itulah kata *din*, menurut Gajalba, dikatakan lebih luas dan kompleks maknanya dibandingkan dua term lain tadi—agama dan *religi*. Dan kemudian Zainal Arifin Abbas melihat dari sisi lain, bahwa rujukan kata *din* hanya khusus untuk menunjuk Islam, tidak pada agama yang selainnya, dengan didasarkan pada firman Allah SWT di dalam Qs. Ali Imran (3) ayat 19 ini: “*inna ad-din ‘inda Allah al-islam*” (sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam). Menurut Arifin Abbas, kata *ad-din* di dalam ayat tersebut maknanya adalah khusus agama Islam.

Berbeda dengan pendapat yang telah dijelaskan di atas, adalah pandangan yang secara tegas mengidentikkan makna kata agama dengan *religi* dan *din*. Memang ketiga buah kata tersebut mempunyai akar dan atau asal kata yang berbeda—agama dari bahasa sansekerta, *religi* dari bahasa latin dan *din* dari

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), 9

bahasa arab—namun sebenarnya makna esensial ketiga term itu dapat dikatakan relatif sama atau identik. Dengan perkataan lain, sesungguhnya esensi agama, *religi* dan *din* adalah sama (satu), sehingga perbedaan tiga term itu hanyalah bersifat instrumental yakni menyangkut asal-usul bahasanya. Dalam rangka mendukung pandangannya ini, Faisal Ismail dan Endang Saefuddin Anshari menyampaikan argumen-argumen dan sekaligus sebagai bantahan mereka terhadap pendapat yang membedakan tiga term itu sebagaimana diuraikan di atas.¹⁶ Adapun argumen-argumen itu dapat dirangkumkan sebagai berikut ini:

Pertama, argumen-argumen *naqliyah* yakni berupa argumen-argumen qur’ani. Al-Qur’an sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh kelompok yang mengidentikkan tiga term ini, sama sekali tidak pernah memberikan penetapan atas pengkhususan kata *ad-din* (*ma’rifah* dengan *al*) hanya untuk menunjuk kepada agama Islam. Selain untuk agama Islam, al-Qur’an ternyata juga menggunakan kata *ad-din—ma’rifah bi al—*itu untuk menunjuk kepada agama-agama yang lain di luar agama Islam, dan begitu pula kata *din* yang tanpa *al* atau yang berbentuk nakirah. Sebagai contoh kongkrit dalam konteks ini adalah firman Allah SWT yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an sebagai berikut ini :

لكم دِينكم و لي دِين

Artinya: “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” (Qs. al-Kafirun/109: 6)

إنّ الدِين عند الله الإسلام

Artinya: Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam” (Qs. Ali Imran/3: 19)

هو الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدّين كلّه وكفى بالله شهيدا

Artinya: Dia lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (Islam) agar dimenangkannya terhadap semua

¹⁶ Muhaimin, Tadjab dan Abdul Mujib, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 35.

agama (non Islam) dan cukuplah Allah sebagai saksi” (Qs. al-Fath/48: 28).

Istilah arab *ad-din* (definit, *ma'rifah bi al*) dan atau *din* (indefinit, *nakirah*) di dalam kedua ayat tersebut menunjuk kepada agama Islam dan sekaligus juga agama selain Islam. Dalam Qs. al-Kafirun ayat 6, kata *din*—dalam penggalan ayat *dinukum*—dikhususkan untuk menunjuk agama selain Islam, sebaliknya *din* yang terdapat dalam penggalan ayat *waliya din* khusus menunjuk kepada agama Islam. Dengan kata lain, *din* dalam Qs. al-Kafirun di satu sisi untuk menunjuk dan di sisi lain juga untuk agama selain Islam. Sementara itu dalam Qs. al-Fath ayat 28, kata *din* dalam ungkapan *din al-haqq* hanya khusus untuk Islam, tidak untuk yang selainnya. Ini semua jelas menunjukkan bahwa kata *din* (dengan tanpa *al*) selain menunjuk kepada agama Islam ternyata juga menunjuk kepada agama-agama selain Islam. Dan kemudian istilah *ad-din* (*ma'rifah bi al*), yang selain menunjuk pengertian Islam, kadangkala juga digunakan untuk menunjuk agama-agama selain Islam, sebagaimana misal terdapat dalam Qs. at-Taubah ayat 33, Qs. as-Shaff ayat 9 dan Qs. al-Fath (48) ayat 28—*din al-haqq* dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa istilah *din*—baik yang berbentuk *ma'rifah* (definit) maupun *nakirah* (indefinit)—adalah menunjuk kepada agama Islam dan selain Islam, dan sekaligus penjelasan ini merupakan bantahan atau sanggahan terhadap pandangan kelompok pertama yang mengkhususkan kata *ad-din* untuk agama Islam semata.

Kedua, argumen-argumen yang bersifat ilmiah. Jika argumen-argumen sebelumnya lebih merujuk kepada dalil-dalil naqli yang tergelar dan tersebar di dalam kitab suci al-Qur'an, maka argumen jenis yang kedua ini lebih merujuk kepada penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam karya-karya atau literatur-literatur ilmiah. Di dalam literatur-literatur (berbahasa Arab), istilah *ad-din* selain untuk menunjuk agama Islam, ternyata juga untuk menunjuk agama-agama selain Islam, dan begitu pula istilah religi. Pemahaman semacam ini dapat dilihat pada buku-buku tentang perbandingan agama (Indonesia), yang disebut *Muqaranah al-Adyan* (arab) dan *Comparative Religion* (inggris), yang di dalamnya yang dikaji dipasikan bukan agama Islam saja dan bukan pula hanya agama-agama non-Islam

(selain agama Islam), melainkan mencakup agama-agama yang ada, baik agama Islam maupun agama-agama lainnya di luar agama Islam.

2. Pengertian Agama, *Religi* dan *ad-Din*

a. Pengertian kebahasaan

Tentang istilah agama, ada berbagai keterangan yang diberikan oleh para ahli. Menurut sebagian ahli bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dan tersusun dari dua kata yakni "a" berarti tidak dan "gama" artinya kacau (kocar-kacir), sehingga kata agama bisa diartikan tidak kacau atau tidak kocar-kacir, dan atau agama itu menjadikan kehidupan manusia teratur. Dengan pengertian dasar kebahasaan (etimologi) seperti inilah maka kemudian agama hadir membawa misi utama mengatur kehidupan umat manusia, sehingga kehidupan mereka menjadi tertata dan teratur, dan bahkan kelak mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Hanya saja ternyata pendapat semacam ini mendapatkan kritik keras dari seorang ahli bahasa (*linguist*) yakni Bahrin Rangkuti, sebagaimana terungkap dalam sebuah pernyataannya berikut ini: "Orang yang berpendapat istilah agama berasal dari "a" dan "gama" berarti orang itu tidak memahami bahasa sansekerta, dan karenanya pendapatnya itu tidak ilmiah".¹⁷

Masih menyangkut kata agama, pendapat lain menyebutkan bahwa kata agama berasal dari akar kata "gam" yang mendapat awalan dan akhiran "a", sehingga menjadi agama. Kata dasar *gam* itu memiliki pengertian yang identik dengan *ga* atau *gaan* dalam bahasa Belanda atau kata *go* dalam term Inggris, yang berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran "a" sehingga menjadi agama, pengertiannya berubah menjadi "jalan".¹⁸ Maksudnya, jalan hidup yang ditetapkan oleh Tuhan (atau tokoh pendiri agama), dimana jalan hidup itu harus ditaati oleh manusia guna mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh agama itu. Dengan perkataan lain, agama sebagai jalan hidup menunjukkan kepada manusia dari mana asal, bagaimana dan hendak ke mana hidup manusia di dunia ini. Pandangan seperti ini tampaknya cukup beralasan, mengingat setiap agama tersimpul di dalamnya pengertian jalan, demikian tegas Sidi Gazalba.¹⁹ Budhisme,

¹⁷ Muhaimin, Tadjab dan Mujib, *Dimensi-dimensi Islam*, 5.

¹⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 82.

¹⁹ Gazalba, *Masyaarakat Islam*. 82.

misalnya, lanjut Gajalaba, menamakan undang-undang pokoknya dengan jalan; Taoisme dan Shinto juga bermakna jalan; syari'at dan tarikat dalam Islam ternyata juga memiliki pengertian dasar jalan.

Selanjutnya adalah kata *religi*, yang secara etimologis berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, asal kata *religi* adalah *religere* yang berarti membaca dan atau mengumpulkan. Agaknya penjelasan ini berdekatan dengan pemaknaan agama dengan “jalan” sebagaimana diuraikan di atas, yakni menunjuk muatan yang terkandung dalam agama berupa aturan-aturan hidup, yang tercantum di dalam kitab suci yang harus dibaca dan dipegangi oleh setiap pengikut suatu agama. Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa kata *religi* berasal dari kata *religare* yang berarti ikatan, yang maksudnya adalah ikatan manusia dengan Tuhan, sehingga manusia terbebaskan dari segala bentuk ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya selevel, atau bahkan lebih rendah dari manusia sendiri. Yang dimaksudkan dengan ikatan-ikatan itu, sebagaimana dikatakan oleh Harun Nasution,²⁰ tidaklah hanya berupa kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan melainkan juga ajaran-ajaran hidup (doktrin) yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Adapun istilah *ad-din*, yang berasal dari bahasa Arab, secara kebahasaan berarti hutang, yakni sesuatu yang mutlak harus dipenuhi. Di dalam tradisi bahasa Semit, induk bahasa Arab, kata *ad-din* diartikan sebagai undang-undang atau hukum. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa *din* secara bahasa dapat diartikan undang-undang atau hukum yang harus dipenuhi oleh manusia, dan pengabaian atau pelanggaran terhadapnya menjadikan hutang baginya, yang jika hutang itu tidak dipenuhi atau dilunasi maka akan berakibat datangnya hukuman terhadap dirinya.²¹ Kemudian dalam aplikasinya, *din* mengalami perluasan makna yakni menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseluruhan kata (Arab) yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya'* dan *nun*—semisal dengan *ad-din*—semua maknanya adalah menggambarkan adanya dua belah pihak yang melakukan interaksi, yaitu antara manusia dengan Tuhan, dimana pihak yang disebutkan

²⁰ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 10.

²¹ Sidi Gazalaba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 96-97.

belakangan (Tuhan) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan pihak pertama (manusia).²² Lebih jauh, Abu A'la al-Maududi menyampaikan perincian lebih detail lagi arti dasar kata *din* dalam bahasa Arab tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu A'la al-Maududi, sesungguhnya kata *din* merangkum sejumlah pengertian yang rinciannya adalah sebagai berikut ini: *pertama*, kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang lebih berkuasa; *kedua*, ketaatan, penghambaan dari pihak yang lebih lemah kepada pihak yang lebih berkuasa; *ketiga*, undang-undang, hukum pidana dan perdata, peraturan yang berlaku dan harus ditaati; dan *keempat*, peradilan, perhitungan atau pertanggung-jawaban, pembalasan, vonis dan lain sebagainya.²³

Dari uraian makna kebahasaan kata agama, *religi* dan *din* di atas, sungguh selanjutnya dapatlah ditegaskan bahwa makna umum dan arti mendasar dari tiga istilah tersebut dapat disarikan sebagai berikut ini. *Pertama*, agama (dan tentu juga *religi* dan *din*) adalah merupakan suatu jalan hidup, atau suatu jalan yang harus ditempuh oleh setiap manusia di dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini, untuk mendapatkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera. *Kedua*, sebagai wujud dari jalan hidup itu adalah ajaran atau doktrin yang berupa aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma. *Ketiga*, ajaran yang berupa aturan-aturan atau norma-norma itu diyakini sumber asalnya adalah berasal dari Tuhan Yang Mahamutlak dan bersifat mengikat, yang wujud riilnya sebagai tergelar di dalam kitab suci. Dan terakhir *keempat*, ajaran yang berupa aturan-aturan atau tata nilai tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dinamika masyarakat dan budayanya.

b. Pengertian secara terminologis

Analisis etimologis di atas hanya merupakan sebuah usaha memberikan gambaran atau pengertian umum dan sederhana tentang agama. Sementara itu para ahli juga telah berupaya untuk memberikan pengertian yang lebih bersifat definitif mengenai agama. Untuk itu mereka mempelajari lalu mendeskripsikan fenomena-fenomena agama yang ada dalam kehidupan umat manusia dan

²² Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 209.

²³ Abu A'la al-Maududi, *Bagaimana Memahami al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), 181.

kemudian melakukan penyimpulan. Tentu saja fenomena-fenomena agama yang dimaksudkan terbatas pada perilaku-perilaku keagamaan manusia yang bersifat empirik dan bisa diamati. Dengan kata lain, perilaku-perilaku keagamaan yang dimaksudkan adalah fenomena-fenomena yang bersifat empirik, sama sekali tidak menyangkut pada hal-hal yang berada di balik fenomena-fenomena itu.

Para ahli benar-benar mengalami kesulitan dalam merumuskan definisi agama, tentu saja yang dimaksudkan adalah definisi yang tepat dan bisa diterima oleh semua pihak beragam pemeluk agama. Hal demikian tentu disebabkan oleh adanya sejumlah keterbatasan dan sejumlah faktor lainnya sebagaimana diuraikan di atas. Begitu beragam dan bervariasinya jumlah dan jenis definisi agama yang telah ada menjadi bukti nyata atas adanya kesulitan itu. James H. Leuba, misalnya, sebagaimana disinyalir oleh Abuddin Nata, telah menghimpun rumusan definisi-definisi yang pernah dibuat oleh orang tentang agama, hingga jumlah yang relatif besar tidak kurang dari 48 macam definisi.²⁴ Adapun diantara definisi agama yang telah disampaikan oleh para ahli adalah:

1. Definisi dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia. Di dalam kamus itu dinyatakan bahwa “agama adalah kepercayaan kepada kesaktian ruh nenek moyang, dewa dan Tuhan”.²⁵ Berdekatan dengan itu WJS Poerwadarminto mengatakan: “agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.²⁶
2. Di dalam literatur berbahasa Arab, sebagaimana disampaikan oleh al-Jurjani,²⁷ yang kemudian juga disampaikan pula oleh Thahir Abdul Mu’in,²⁸ rumusan atau definisi tentang agama pernah dinyatakan sebagai berikut ini :

وضع إلهي سائق لذوي العقول باختيارهم إياه إلى الصّلاح
في الحال والفلاح في المال

²⁴ Nata, *Metodologi Studi Islam*, 8.

²⁵ Sutan Muh. Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta: tp., t.th.), h. 75.

²⁶ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 18

²⁷ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Dar al-'Ulum al-'Ilmiyyah, 1988), 57.

²⁸ Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya, 1986), 121.

Artinya : Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang berakal (sehat) untuk mematuhi peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup (di dunia) dan kebahagiaan kelak di akhirat.

3. Di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dinyatakan:

Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Itulah definisi sederhana. Tetapi definisi yang sempurna dan lengkap tidak pernah dapat dirumuskan. Agama dapat mencakup tata tertib, upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebagian orang menyebut agama sebagai tatacara pribadi untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia; bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku, dan bertindak, sehingga tercipta hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan Tuhan.²⁹

4. Harun Nasution

Agama adalah kepercayaan kepada kekuatan immaterial atau supranatural yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Kekuatan supranatural itu dipandang mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian-kejadian alam yang ada di sekeliling manusia dan terhadap perjalanan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia merasa bahwa kesejahteraan bergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan supranatural itu.³⁰

Jika dikaji secara seksama, maka sesungguhnya ada dua model definisi tentang agama, disebabkan karena adanya perbedaan titik tekan. *Pertama*, rumusan definisi agama yang lebih melihat agama dengan konotasi kata kerja “aktif” sebagai suatu perilaku beragama, sebagaimana tercermin dalam rumusan definisi agama yang disampaikan oleh Harun Nasution dan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia tersebut di atas. Dan *kedua*, definisi agama yang lebih memandang agama dengan konotasi pasif sebagai suatu ajaran berupa aturan-aturan atau doktrin, sebagaimana direpresentasikan dalam rumusan definisi agama yang disampaikan oleh al-Jurjani dan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia di

²⁹ Tim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 1 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988), 125.

³⁰ Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasonal: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), 79.

atas. Meminjam terminologi Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak,³¹ model rumusan definisi agama yang disebutkan pertama adalah bersifat “aktif” dengan memberikan penekanan kuat pada perilaku beragama, sedangkan model definisi yang kedua bersifat “pasif” dengan memberikan penekanan agama sebagai suatu doktrin atau ajaran dari Tuhan.

Meskipun rumusan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas bersifat sangat variatif, yang ditinjau dari modelnya ada yang bersifat pasif (menekankan agama sebagai ajaran atau doktrin) dan aktif (menekankan agama sebagai perilaku beragama), namun darinya dapat ditarik suatu konklusi sekaligus merupakan unsur-unsur yang bersifat esensial (substansial) dari setiap agama dalam berbagai ragam bentuknya. *Pertama*, agama adalah merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan kepada yang Mahamutlak atau Tuhan. Setiap agama mesti dibangun di atas keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang diyakininya sebagai Tuhan. *Kedua*, adanya hubungan dengan yang Mahamutlak atau Tuhan itu dalam bentuk ritus (ibadah), kultus dan permohonan (do’a). Sangat erat kaitannya dengan unsur pertama, setiap agama mesti terdapat perilaku tertentu sebagai manifestasi ibadah dan hubungan dengan Tuhannya. *Ketiga*, adanya doktrin (ajaran) atau aturan-aturan yang diyakini (dipercayai) sebagai berasal dari yang Mahamutlak (Tuhan), baik menyangkut kepercayaan atau keyakinan maupun hubungan (ibadah) itu. Ajaran atau aturan tersebut merupakan sistem nilai yang mengatur keyakinan dan hubungan manusia baik dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk. Dan *keempat*, adanya sikap hidup tertentu, terutama yang bersifat sosial-horizontal, yang dibentuk oleh ketiga ciri esensial agama di atas.

Dan selanjutnya dengan acuan atas empat unsur esensial-substansial agama tersebut, yang merupakan *fundamental idea* atau *universal idea* dari setiap agama, dapat ditegaskan rumusan definisi agama ke dalam dua model, sesuai dengan titik tekan, berikut ini. *Pertama*, sebagai suatu perilaku beragama (berkonotasi aktif), maka agama dapat didefinisikan sebagai “kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan dan hubungan dengan-Nya berdasarkan aturan-aturan

³¹ Hakim dan Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, 3.

dari-Nya”. Kata “kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan” dan “hubungan dengan-Nya” dalam rumusan definisi ini lebih dimaksudkan sebagai perilaku aktif beragama, baik perilaku aktif bersifat lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian, konotasi aktif dimaksud dalam definisi itu adalah agama, dalam pengertian beragama, merupakan perilaku aktif mempercayai atau meyakini Tuhan dan melakukan hubungan dengan Tuhan dalam bentuk ibadah dan yang semisalnya. Relevan dengan titik tekan rumusan ini, patut diperhatikan pernyataan Sidi Gazalba yang menyebutkan bahwa hakikat agama adalah “hubungan manusia dengan Yang Kudus”,³² tentu saja dengan status Yang Kudus itu berkedudukan lebih superior (tinggi) dibandingkan dengan manusia. Hubungan itu tidak saja menunjuk perilaku aktif dalam bentuk ibadah ritual-vertikal tetapi juga sosial-horizontal dengan sesama makhluk. Dan *kedua*, sebagai suatu ajaran atau doktrin, agama dalam konotasi pasif didefinisikan sebagai “suatu ajaran atau aturan Tuhan mengenai kepercayaan dan hubungan dengan-Nya”. Berlainan dengan definisi pertama yang lebih berkonotasi aktif (beragama), kata “kepercayaan” dan “hubungan dengan-Nya” dalam rumusan definisi yang kedua ini lebih dimaksudkan sebagai ajaran atau aturan tentang kepercayaan (atau keimanan dalam bahasa agama Islam, yang tersimpul dalam rukun iman) dan ajaran mengenai hubungan dengan Tuhan dalam wujud aturan-aturan cara beribadah dan berdo’a kepada Tuhan, sehingga konotasinya bersifat pasif.

B. Urgensi Agama Bagi Manusia

Untuk memahami tingkat urgensi agama bagi manusia kiranya perlu diketahui lebih dulu eksistensi manusia dan kebutuhan-kebutuhannya di satu pihak, dan kemudian dikaitkan dengan peran yang bisa difungsikan oleh agama terhadap pemenuhan kebutuhan itu pada pihak lain. Berpijak dari hal ini kiranya dapatlah dikemukakan sejumlah pertanyaan: siapakah manusia? Apa sebabnya manusia beriman dan beragama? Apa faktor pendorong manusia beragama, mempercayai realitas yang tidak dilihatnya? Dan sebagainya.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang bersamaan dengan itu memiliki berbagai kebutuhan. Manusia dituntut untuk merealisasikan kebutuhan itu, dan

³² Gazalba, *Masyarakat Islam*, 83.

itulah sebabnya manusia senantiasa beraktivitas, yang tentu ujungnya adalah demi terpenuhinya kebutuhan itu. Merujuk penjelasan Abraham Maslow, tokoh psikologi humanistik, bahwa ada lima kebutuhan manusia yang hirarkhis sifatnya (*hierarchy needs*), yakni kebutuhan fisiologi, rasa aman, afiliasi, harga diri dan penggunaan potensi.³³ Aktualisasi diri, pengembangan dan penggunaan potensi merupakan suatu tahapan hidup, yang menurut Maslow, didorong oleh adanya metamotivasi (*metamotivation*) yang antara lain wujudnya adalah *mystical* atau *peak experience*,³⁴ yakni sejenis kekuatan gaib. Hal demikian ini menunjukkan bahwa di dalam diri manusia telah terdapat potensi beragama. Dikatakan oleh para filosof perennial bahwa “secara instrinsik dan alami, Tuhan telah menanamkan benih atau potensi (fitrah) beragama pada diri setiap manusia”,³⁵ dan itulah sebabnya manusia secara alamiah biasa diapresiasi dengan sebutan *homo religius* (makhluk beragama).

Relevan dengan uraian di atas berarti beragama itu sesungguhnya merupakan fitrah-alamiah bagi setiap manusia, berakar kuat pada perasaan dan kesadaran primordialnya. Dan oleh karena beragama itu adalah merupakan kecenderungan alamiah (fitrah) pada setiap manusia, maka fenomena agama merupakan suatu fenomena yang bersifat universal bagi umat manusia, dengan tanpa adanya batasan sekat ruang dan waktu. Max Muller, salah seorang tokoh psikologi modern, sebagaimana dikutip oleh al-Aqqad, mengatakan bahwa manusia telah beragama sejak awal keberadaannya,³⁶ dan bahkan agama itu akan terus selalu ada sepanjang manusia masih ada.³⁷ Itulah sebabnya dalam sejarah umat manusia, sebagai ditegaskan oleh Yusuf Musa, belum pernah ada satu masyarakat pun yang hidup tanpa agama.³⁸ Dengan ungkapan lain, sesungguhnya fenomena agama itu lebih merupakan fenomena universal bagi manusia, dan oleh karena itu sejak dahulu hingga sekarang sama sekali belum pernah ditemukan

³³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 262.

³⁴ Djamiludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 75.

³⁵ Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 5.

³⁶ Abbas Mahmud Aqqad, *Allah*, terjmh. M. Adib Bisri dan A. Rasyad (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 10.

³⁷ M. Yusuf Musa, *Al-Islam wa Hajah Insaniyah Ilaih*, terjemah A. Malik Madani dan Hamim (Jakarta: Rajawali, 1988), 6.

³⁸ Musa, *al-Islam wa Hajah Insaniyah Ilaih*, 5.

adanya laporan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang menginformasikan perihal adanya suatu masyarakat yang hidup dengan tanpa agama. Ringkas kata, agama merupakan *elan vital* bagi manusia, keberadaan masyarakat manusia tidak mungkin bisa dipisahkan dengan suatu agama, dan oleh karenanya dapat dipastikan bahwa agama akan terus berada dalam lingkaran kehidupan manusia sepanjang keberadaan kehidupan manusia itu sendiri. Eksisnya berbagai agama dalam masyarakat sejak beribu-ribu tahun yang lalu di daerah Mesir, Assyria, Babilonia, Persia, Cina dan sebagainya adalah menjadi bukti nyata yang tidak terbantahkan dan sekaligus sebagai pendukung kebenaran penjelasan di atas.

Di samping fitrah atau potensi beragama, manusia punya fitrah sosial, sehingga dia diatributi sebagai makhluk sosial (*homo socios*). Fitrah sosial ini menuntut adanya agama secara natural. Mengingat manusia dalam penciptaannya dilengkapi beberapa potensi—fisik dan psikis—maka semua potensi itu menuntut realisasinya secara aktual. Tetapi kenyataannya manusia memiliki berbagai keterbatasan, hingga sejumlah keinginan dan kebutuhannya tak terpenuhi, kecuali melalui kerja sama dengan pihak lain. Namun dalam kerja sama itu, manusia sering dihadapkan egoisme masing-masing pihak, hingga timbul benturan. Jika demikian maka manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan aturan hidup bersama, hingga tercipta kehidupan bersama yang baik. Tentu saja aturan itu harus mutlak benar, terbebas dari kepentingan pribadi dan kelompok, dan aturan hidup seperti ini yang disebut agama dari yang Mahamutlak. Dengan demikian secara sosial, agama merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, yang karena kebenarannya absolut dapat mengangkat manusia dan membedakannya dengan binatang,³⁹ dengan fungsi utama menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.⁴⁰ Hal demikian ini relevan dengan makna *din* yang berwatak dasar mengatur, kata *din* berarti aturan hidup. Di antara pengaturan itu adalah dengan pengendalian ego berlebihan, yang menjelma ke dalam bentuk berbagai perilaku dalam kehidupan.

Di samping keterangan di atas, disampaikan pula penjelasan lain mengenai urgensi atau pentingnya agama bagi umat manusia. Penjelasan ini menyebutkan

³⁹ Nasrudin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1982), 14.

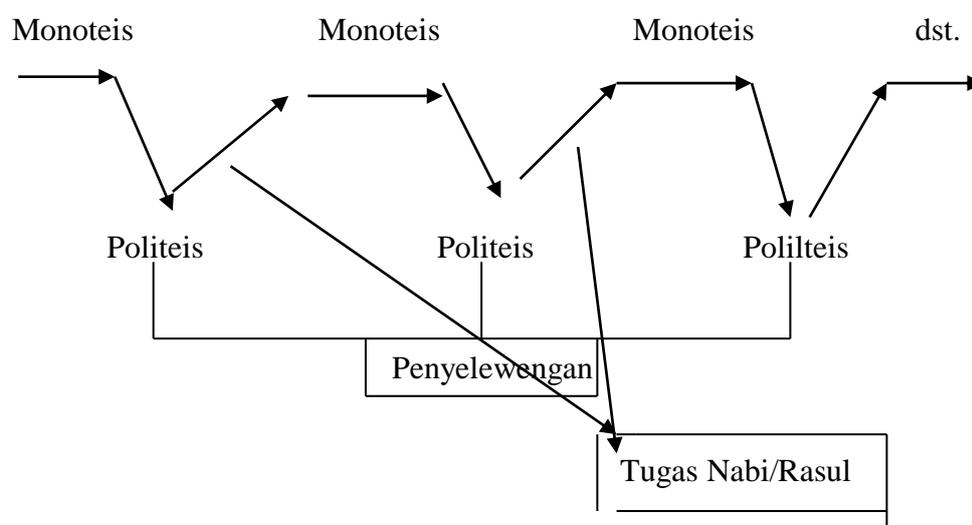
⁴⁰ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 101.

secara lebih terinci mengenai urgensi agama bagi manusia. Adapun pentingnya agama bagi manusia karena ada berbagai alasan berikut ini: (1) Agama merupakan sumber moral; (2) agama merupakan petunjuk kebenaran; (3) Agama adalah merupakan sumber informasi mengenai masalah metafisika (gaib); dan (4) Agama memberikan bimbingan rohani kepada manusia, baik saat suka maupun duka.⁴¹

C. Proses Kecenderungan Manusia dalam Beragama

Sejalan dengan agama sebagai fitrah manusia, Nurcholish Madjid pernah menyebutnya sebagai hal yang amat natural,⁴² sekaligus merupakan kebutuhan esensial bagi setiap manusia. Menyangkut proses kecenderungan keberagamaan manusia ini, setidaknya dapat dijelaskan melalui dua teori berikut ini.⁴³

Pertama, teori wahyu, dikemukakan oleh Schimidt (Austria). Menurutnya, agama bersumber dari Tuhan dan diturunkan pada manusia bersamaan penciptaan manusia pertama (Adam), sekaligus sebagai Nabi. Semula manusia berkeyakinan monoteis, kemudian mengalami penyelewengan dari yang semula monoteis itu berubah menjadi politeis—mempercayai Tuhan lebih dari satu. Itu sebabnya Tuhan mengutus para rasul-Nya secara berkelanjutan, dengan tugas meluruskan penyelewengan itu. Teori wahyu ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

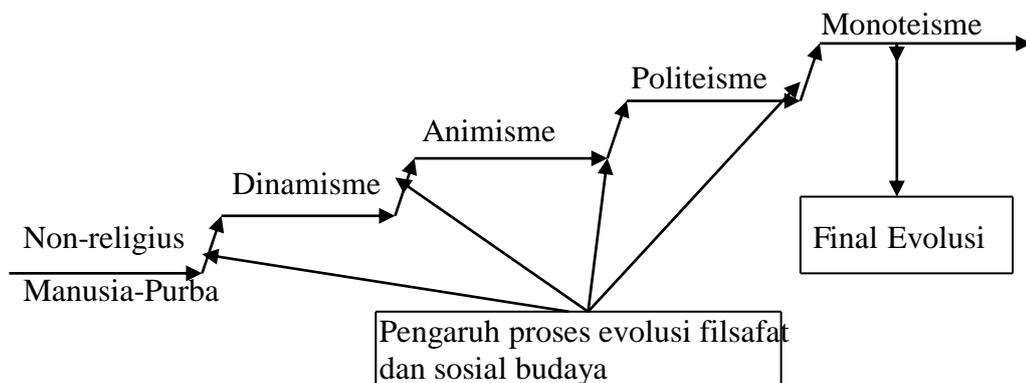


⁴¹ Lihat, Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: UPMU, 1989), 3-9.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 123.

⁴³ Lihat dalam “pengantar” E.E. Evan Prithchard, *Teori-teori tentang Agama Primitif*, terjemah (Yogyakarta: PLP2M, 1984), viii.

Kedua, teori antropologis, yang dikemukakan oleh E.B. Tylor (1832-1917), seorang sarjana antropologi berkebangsaan Inggris. Menurut teori yang dikemukakan oleh Tylor ini, bahwa keberadaan manusia itu memang mula-mula dinyatakan sebagai manusia primitif atau manusia purba; semula manusia purba itu tidak dan atau belum mengenal keberadaan Tuhan (baca, agama), karena itu mereka dikatakan sebagai non-religius. Dan kemudian dikarenakan adanya pengaruh dari faktor-faktor tertentu yang ada di sekelilingnya, maka kemudian mereka secara evolustif mulai mengenal agama atau Tuhan, dimulai dari konsep ketuhanan yang paling sederhana hingga semakin lama semakin meningkat kepada konsep ketuhanan yang lebih kompleks. Perjalanan atau proses pengenalan mereka terhadap agama atau Tuhan itu dapat digambarkan bahwa mula-mula keyakinan mereka terhadap Tuhan dalam bentuk kepercayaan dinamisme, kemudian meningkat pada animisme, lalu meningkat lagi ke dalam bentuk politeisme dan akhirnya sebagai puncaknya paling tinggi adalah kepercayaan dalam bentuk monoteisme. Dengan demikian kepercayaan dalam bentuk monoteisme (mengakui Tuhan Yang Esa) ini, menurut pandangan teori antropologis Tylor, adalah merupakan puncak tertinggi dari proses panjang dialektika ummat manusia dalam merealisasikan naturalitas atau fitrah ketuhanannya. Teori antropologi yang disampaikan oleh E.B. Tylor ini secara lebih ringkas dan sederhana dapat dideskripsikan ke dalam bentuk gambar sebagai berikut ini:



Terhadap dua teori di atas, mayoritas ahli—terutama mereka yang secara formal mengikatkan dirinya pada agama tertentu—lebih cenderung berpegang kepada teori wahyu, sebaliknya menolak teori antropologis yang dikemukakan oleh Tylor. Karen Armstrong misalnya, dengan tegas dia mengatakan bahwa “monoteisme adalah mendahului politeisme”.⁴⁴ Monoteisme, lanjut Karen Armstrong, telah benar-benar eksis sejak dulu sebelum manusia kemudian beralih menyembah tuhan banyak (politeisme). Kalau memang demikian maka sesungguhnya keberadaan monoteisme (pengakuan Tuhan yang diajarkan oleh agama-agama semitik bukanlah merupakan hal baru, melainkan mempertegas kembali ajaran yang sudah ada, yang karena faktor tertentu kemudian keberadaannya menjadi samar-samar. Jean Donelou mengatakan, meskipun monoteisme merupakan keyakinan sejak awal (asli), namun penangkapan dan artikulasinya masih bersifat samar dan berbaur dengan mitos-mitos sebagai tampak dalam agama-agama pagan.⁴⁵

Sebagai sebuah agama wahyu, tentu saja pandangan Islam lebih sejalan dengan teori wahyu yang disampaikan oleh Schimidt, dan sebaliknya pandangan Islam kurang sejalan dengan teori antropologis EB. Tylor. Menurut pandangan Islam, setiap manusia memang lahir ke dunia ini bukan dalam keadaan tidak membawa dan atau mempunyai potensi ketuhanan. Dikarena setiap ruh manusia sebelum turun dan hadir menyatu dengan tubuh-fisik ke dunia fana (empirik-fisis) ini, ruh manusia telah mengadakan perjanjian ilahiyah (primordial) di alam ruhani, di mana dalam perjanjian ilahiyah itu setiap ruh manusia telah menyatakan pengakuannya atas keesaan Tuhan (tauhid) dan sekaligus kesediaan dan kesanggupannya untuk mematuhi ajaran Tuhan di dunia kelak, baik perintah maupun larangan-Nya, dan itulah sebabnya menurut Islam setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Perihal keberadaan perjanjian primordial-ilahiyah ruh manusia di alam ruhani itu, dan sekaligus kesediaan memahaesakan dan mentaati Tuhan, ditegaskan dalam sebuah firman Allah SWT dalam Qs. al-A’raf ayat 172 berikut ini:

⁴⁴ Karen Armstrong, *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Alfred A. Knopf, 1993), 3.

⁴⁵ Hidayat dan Nafis, *Agama Masa Depan*, 26.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ،
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ، قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: Dan ingkatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya befirman “bukankah Aku ini Tuhanmu”? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Qs. al-A’raf (7): 172).

Dengan demikian dalam pandangan Islam, sesungguhnya setiap manusia itu secara natural (asli) sudah memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan kepercayaannya itu adalah monoteisme (tauhid, memahaesakan Allah), yakni hanya mempercayai dan meyakini Tuhan yang Mahaesa yakni Allah SWT. Oleh karena itu, ketika dalam realitas kehidupan ditemukan adanya sejumlah komunitas yang memiliki kepercayaan politeisme atau meyakini adanya Tuhan selain Allah SWT atau Tuhan lebih dari satu, maka fenomena yang demikian ini haruslah dinyatakan sebagai yang tidak natural (asli) bagi manusia dan atau penyimpangan merupakan penyimpangan dari fitrahnya. Dalam keadaan terjadi penyimpangan dari fitrah manusia seperti inilah kemudian dilakukan pelurusan kembali dengan diutusny para rasul secara berkesinambungan dengan nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir, dan bahkan para pewarisnya, untuk menyampaikan dakwah guna mengembalikan umat manusia ke natur aslinya yakni tauhid.

Lebih jauh perihal keberadaan manusia yang hadir (lahir) ke dunia dalam keadaan fitrah tersebut dipertegas oleh sebuah hadis Rasulullah saw, ”*kullu maulud yuladu ‘ala al-fitrah*” (setiap bayi-manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah). Hanya saja dikarenakan fitrah atau potensi (baik) itu statusnya berada pada posisi *mumkin (imkan)*,⁴⁶ dengan menempati posisi di antara ketiadaan (*‘adam*) dan keberadaan-aktual (*wujud*),⁴⁷ maka mutlak harus dilakukan berbagai usaha pengembangan dengan melalui proses pendidikan Islam (dalam arti luas) terhadap

⁴⁶ Lihat, misalnya: Ikhwan as-Shafa’, *Rasa’il Ikhwan as-Shafa*, Juz I (Beirut: Da Shadir, 1957), 262.

⁴⁷ As-Shafa’, *Rasa’il*, Juz I, 262.

fitrah atau potensi itu. Dalam pengembangan fitrah atau potensi itu, mutlak diperlukan adanya bantuan dari pihak lain atau eksternal, yang tentu fitrahnya sudah terlebih dahulu mengaktual (*wujud*), dengan melalui pendidikan Islam dalam pengertian yang sangat luas (*tarbiyah*). Dengan ungkapan lain, sungguh mutlak haruslah dilakukan upaya pengembangan terhadap fitrah ketuhanan manusia itu, dan sudah barang tentu pendidikan Islam adalah merupakan satu-satunya sarana pengembangannya, tidak ada alternatif lain di luar pendidikan Islam itu. Ketika menjelaskan makna hadis Rasulullah saw ”*kullu mauludin yuladu 'ala al-fitrah*”, Ibn Khaldun, sebagaimana disampaikan oleh Abdurrahman Assegaf⁴⁸ menegaskan bahwa ” yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi berarti adalah menyesatkannya. Artinya, sesungguhnya ibu dan Bapak (lingkungan) yang menjadikan perkembangan anak menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang lebih baik itu”.

D. Klasifikasi Agama

Ada berbagai teori klasifikasi atau kategorisasi agama yang telah disampaikan oleh para ahli. Pada umumnya keragaman teori klasifikasi agama itu lebih disebabkan oleh adanya perbedaan titik tekan dalam melihat agama. Di antara teori klasifikasi agama adalah teori yang lebih melihat agama dari sumber ajarannya, di mana agama diklasifikasikan atas agama wahyu (*revealed religion*) dan agama bukan wahyu atau agama budaya (*non-revealed religion*).⁴⁹ Jika agama wahyu biasa pula disebut sebagai agama samawi (agama langit) atau agama profetik, maka agama non-wahyu atau agama budaya kadangkala dinamakan dengan agama *ardli* (agama bumi). Memperhatikan sebutan dua kategori agama dalam teori klasifikasi tersebut dapat ditegaskan bahwa agama wahyu mesti bersumber dari Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa agama wahyu adalah agama yang menghendaki iman kepada Allah, kepada para Rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya dan pesan-Nya untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia.

⁴⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 133-134.

⁴⁹ Lihat, misalnya: Ajat Sudrajat, “Manusia dan Agama”, dalam Tim, *Din al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 23; Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 9.

Sedangkan agama non-wahyu atau agama budaya mestilah hasil kreasi manusia atau diciptakan oleh manusia, sehingga agama budaya ini tidak mengandung ajaran esensial penyerahan diri kepada tata aturan ilahi. Apabila dirujuk kepada sejumlah agama yang telah ada, maka yang termasuk agama wahyu adalah agama Islam (dalam pengertian luas). Mengingat Islam dimaksud dalam hal ini adalah dalam pengertian luas, maka Yahudi, Kristen dan Nasrani jelas masih termasuk agama samawi, dengan catatan agama-agama tersebut sepanjang masih asli atau orisinil; dan di dalam sejumlah ayat al-Qur'an, agama-agama tersebut sebenarnya disebut pula sebagai agama Islam, karena agama yang disampaikan oleh para nabi sejak Adam as hingga Muhammad saw adalah agama Islam. Sedangkan agama-agama selain Islam merupakan agama non-wahyu atau agama budaya, dan bahkan termasuk tiga nama agama tersebut, dalam pengertian yang telah dirubah oleh para penganutnya.

Dalam rangka menghantarkan pemahaman yang lebih detail, masih-masing jenis agama tersebut mempunyai sejumlah karakteristik. Adapun karakteristik agama wahyu adalah: (1)mesti bersumber dari wahyu Allah, bukan hasil kreasi manusia; (2)doktrin ketuhanannya mesti bersifat monoteisme atau tauhid (Mahaesakan Allah); (3)ajarannya disampaikan oleh para nabi atau Rasul Allah; (4)mempunyai kitab suci orisinil (asli) sebagai sumber ajarannya; (5)ajaran atau doktrinnya bersifat tetap, terkecuali tafsir atau interpretasi atas doktrin itu yang bisa mengalami perubahan. Sedangkan karakteristik agama non-wahyu atau agama budaya adalah: (1)mesti merupakan hasil kreasi akal fikiran manusia; (2)doktrin ketuhanannya bukan monoteisme, melainkan mengambil bentuk dinamisme, animisme, politeisme, dan kalau toh mengakui Tuhan yang satu hanyaklah dalam batas monoteisme nisbi; (3)tidak disampaikan melalui para nabi atau Rasul Allah; (4)umumnya tidak mempunyai kitab suci asli (orisinil), jika memiliki kitab maka keberadaannya telah berubah dari keasliannya; (5)ajarannya senantiasa mengalami perubahan seiring dengan selera keinginan akal manusia penganutnya.⁵⁰ Agak sedikit berlainan disebutkan bahwa karakteristik agama wahyu meliputi: (1)secara pasti dapat dipastikan sejarah lahirnya, dan tentu bukan

⁵⁰ Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam*, 9.

tumbuh dari kreasi manusia-masyarakat; (2)disampaikan oleh para nabi atau Rasul Allah, di mana mereka hanya sebatas penyampai ajaran dan sama sekali bukan pencipta ajaran itu; (3)mempunyai kitab suci orisinil sebagai sumber ajaran; (4)doktrin atau ajarannya bersifat tetap, terkecuali tafsir dari dotrin itu boleh berubah; (5)doktrin ketuhanannya bersifat monoteisme atau tauhid (Memahaesakan Allah); dan (6)kebenarannya bersifat universal, dapat diberlakukan untuk siapa pun, dimana pun dan kapan pun. Sedangkan karakteristik agama non-wahyu atau agama budaya adalah: (1)tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya, karenanya mesti merupakan hasil kreasi manusia semata; (2)tidak disampaikan oleh para nabi atau Rasul Allah; (3)umumnya tidak memiliki kitab suci, kalau punya kitab maka keberadaannya sudah tidak asli lagi; (4)ajaran atau doktrinnya senantiasa berubah-ubah; (5)doktrin ketuhanannya berbentuk dinamisme, animisme, politeisme, dan kalau ada yang menyebut sebagai monoteisme maka hanyalah sebatas dalam pengertian monoteisme nisbi; (6)kebenaran ajarannya tidak bersifat universal.⁵¹

Memperhatikan keterangan dari dua sumber mengenai karakteristik atau ciri khusus agama wahyu (samawi) dan agama non-wahyu (budaya) di atas dapatlah disimpulkan beberapa karakteristik agama wahyu (samawi) berikut ini. *Pertama*, agama wahyu atau samawi mesti bersumberkan dari wahyu Allah, bukan hasil kreasi atau ciptaan manusia (masyarakat). *Kedua*, agama wahyu (samawi) mesti berasaskan tauhid (monoteisme), meyakini Tuhan Yang Mahaesa. Sejalan dengan ini, Yunasril Ali mengatakan: "Tauhid (monoteisme) merupakan fondasi agama-agama wahyu; ajaran paling fundamental dan menjadi inti semua ajaran agama samawi (wahyu) adalah hanya meyakini satu Tuhan (tauhid, monoteisme)".⁵² *Ketiga*, agama wahyu mesti disampaikan oleh Nabi atau Rasul. Dalam konteks ini, Rasul berpisisi sebagai utusan Tuhan dan hanya berperan sebagai penyampai ajaran atau risalah, sekali-kali bukan sebagai pencipta ajaran atau risalah itu sendiri. *Keempat*, sebagai kelanjutan dari karakteristik sebelumnya, keberadaan agama wahyu atau agama samawi mesti bersumber dari kitab suci yang

⁵¹ Ajat Sudrajat, "Manusia dan Agama", dalam Tim, *Din al-Islam*, 23-24.

⁵² Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme, Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama* (Jakarta: Elex Media Kompatindo, 2012), 3.

kehadirannya beriringan dengan para Rasul penyampai agama samawi atau agama wahyu itu. *Kelima*, keberadaan agama samawi, ajaran-doktrinalnya mesti bersifat tetap, meski dalam batas tertentu tidak menutup adanya peran akal dalam memberikan interpretasi atas ajaran khususnya yang mesih bersifat global.

Selain ditinjau dari sumber ajarannya, klasifikasi atau kategorisasi agama juga bisa didasarkan pada konsep ketuhanannya. Menurut Harun Nasution, ditinjau dari konsep ketuhanannya agama dapat diklasifikasikan menjadi agama dinamisme, animisme, politeisme dan monoteisme.⁵³ Lebih jauh dikatakan oleh Harun Nasution bahwa konsep ketuhanan dinamisme, animisme dan politeisme merupakan agama masyarakat primitif,⁵⁴ sedangkan agama monoteisme dianut oleh masyarakat yang sudah maju,⁵⁵ meninggalkan fase keprimitifannya. Adapun uraian konsep-konsep ketuhanan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang berarti kekuatan (gaib). Agama dinamisme menganut kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius, di mana ada benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Dinamisme masuk kategori agama primitif dan dianut oleh manusia primitif, yang tingkat kebudayaannya masih rendah sekali. Bagi manusia primitif, semua benda yang ada di sekelilingnya diyakini mempunyai kekuatan batin yang misterius. Dengan demikian bagi agama-agama primitif, kekuatan gaib itu belumlah berasal dari luar alam, melainkan berpangkal dalam alam, dan agama-agama primitif belum memberikan nama "tuhan" terhadap kekuatan gaib itu. Masyarakat primitif memberi berbagai nama terhadap kekuatan batin yang misterius itu, seperti *mana* (Milanesia), *kami* (Jepang), *bakti* dan *sakti* (India), *budah* (Pigmi di Afrika), *wakan*, *orenda* dan *muniti* (Indian di

⁵³ Lihat, Saiful Mujani (ed.), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mijan, 1995), 79-80; Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 23; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 2001), 3-4. Ketika melakukan klasifikasi agama itu, Harun Nasution menyebutnya dengan istilah "agama", mulai dari dinamisme sampai dengan monoteisme. Baca: Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, 3-16; Nasution, *Filsafat Agama*, 23-28.

⁵⁴ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, 3-4.

⁵⁵ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, 3-8.

Amerika). Dalam Ilmu Sejarah Agama dan Ilmu Perbandingan Agama, kekuatan batin itu biasanya dinamakan "*mana*", yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "tuh", di mana "*mana*" itu mempunyai lima sifat berikut ini: *mana* memiliki kekuatan, *mana* tidak dapat dilihat, *mana* tidak memiliki tempat yang tetap, *mana* pada dasarnya tidak mesti baik dan pula tidak buruk, dan *mana* kadangkala dapat dikontrol dan kadangkala tidak dapat dikontrol.⁵⁶

Dengan demikian berarti *mana* merupakan kekuatan gaib dan misterius, tidak dapat dilihat, yang terlihat hanya efeknya saja. *Mana* terdapat dalam segala apa yang mempunyai efek besar, efek yang menarik perhatian. Kayu, yang tak mau terbakar misalnya, dianggap memiliki *mana*. Begitu pula singa yang memiliki kekuatan luar biasa dianggap mempunyai *mana*. Perwira yang senantiasa menang dalam peperangan, orang yang lebih dari seratus tahun umurnya, ayah yang mempunyai anak yang luar biasa jumlahnya, pimpinan yang senantiasa bisa memecahkan segala persoalan rakyatnya, semua orang itu dipercayai memiliki *mana*. Benda-benda serupa ini semuanya sangat dihormati, dan orang yang pada waktu hidupnya diyakini memiliki *mana*, sesudah mati disembah agar *mana*-nya dapat membantu si penyembah itu.

Ringkasnya, *mana* terdapat di mana-mana dan keberadaannya tidak tetap. Benda yang memiliki *mana* tidaklah selamanya, dan sebaliknya boleh jadi benda yang semula tidak punya *mana* kemudian mempunyai *mana*. Indikator benda yang mempunyai *mana* adalah memiliki efek luar biasa. Oleh karena itu jika pada suatu saat benda yang semula memiliki *mana* kemudian tidak memiliki efek berarti *mana* telah lenyap darinya, dan sebaliknya kalau benda yang biasanya tidak memiliki efek tetapi kemudian tiba-tiba mempunyai efek berarti *mana* telah datang ke benda-benda itu. Oleh karena *mana* datang dan pergi, tidak menetap di suatu tempat, maka orang berusaha memperoleh *mana* untuk dirinya sendiri. Jantung manusia dan binatang yang mempunyai kekuatan luar biasa dipandang sebagai tempat *mana*, dan oleh karena itu

⁵⁶ Nasution, *Filsafat Agama*, 24.

dimakan agar pemakannya mendapatkan *mana* yang ada pada manusia dan binatang yang dimakan itu.

Dan karena *mana* bisa memiliki efek baik dan efek buruk, bisa menolong manusia dalam hidupnya dan bisa pula memberikan bahaya, maka manusia primitif bermaksud mengontrol *mana* itu. Tentu saja tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengontrolnya, terkecuali orang-orang khusus yang memang mempelajarinya seperti ahli sihir dan dukun. Menurut manusia primitif, ahli sihir dan dukun bukan saja memiliki kesanggupan mengontrol *mana*, agar tidak menimbulkan kerusakan dan bahaya terhadap manusia, tetapi lebih dari itu mereka juga dapat mengumpulkan berbagai *mana* dalam suatu benda tertentu seperti tanduk binatang. Benda semacam ini dalam Ilmu Sejarah Agama dan Ilmu Perbandingan Agama dinamakan *fetish* (benda bertuah).⁵⁷ *Fetish* bisa menjadi suatu senjata yang kuat untuk melawan musuh, bisa menjadi sebab berkembang biaknya peternakan, bagi suburnya kebun yang ditanami, bagi besarnya panen yang diperoleh dan sebagainya.

Relevan dengan uraian secara meluas perihal makna agama dinamisme sebagaimana tersebut di atas, akhirnya penting kutipan yang disampaikan oleh Harun Nasution berikut ini sebagai sebuah ringkasan mengenai dinamisme:

Dinamisme adalah keparcayaan kepada kekuatan gaib dan misterius yang terdapat dalam benda-benda yang berada di sekeliling manusia. Dalam bahasa ilmiahnya disebut *mana*. Kekuatan misterius ini dalam bahasa Indonesia disebut *sakti* atau *yang bertuah*. *Mana* yang mempunyai efek besar itulah yang diakui atau ditakuti. Dalam agama Dinamisme, kekuatan supernatural itu mengambil bentuk *mana*.⁵⁸

Sejalan dengan konsepsi mengenai agama dinamisme di atas maka wajar kalau kemudian dikatakan bahwa tujuan manusia yang menganut agama dinamisme adalah memperoleh *mana* sebanyak-banyaknya, dengan memakan benda-benda yang disangka mempunyai *mana* atau memakai *fetish* yang telah diisi oleh ahli sihir atau dukun dengan berbagai *mana*. Semakin banyak *mana* yang berhasil dimilikinya maka akan semakin terjamin keselamatannya, dan

⁵⁷ Nasution, *Filsafat Agama*, 25.

⁵⁸ Muzani (ed.), *Islam Rasional*, 79.

sebaliknya semakin berkurang *mana*-nya maka akan semakin berbahaya kedudukan seseorang, dan apalagi kehilangan *mana* berarti mati.

Terhadap *mana* yang tidak dapat dikontrol dan berbahaya, manusia harus menjauhi, tidak boleh mendekati dan menyentuhnya. Hanya orang khusus seperti dukun dan ahli sihir yang boleh mendekati dan menyentuh benda yang memiliki *mana* yang berbahaya itu. Bagi orang biasa, *mana* semacam itu adalah "*taboo*" (pantang), dan kalau didekati atau disentuh ia akan membawa bahaya besar. Kepala seorang raja dipandang mempunyai *mana* yang bisa berbahaya, menyentuhnya adalah *taboo*. Di beberapa masyarakat primitif, memakan berbagai makanan adalah *taboo* bagi kaum wanita dan anak-anak. Kalau dimakan juga, hal itu akan membawa bahaya bagi yang memakannya.

Berdasarkan urian di atas dapatlah ditegaskan bahwa agama dinamisme mengajarkan kepada pemeluknya supaya memperoleh *mana* yang baik sebanyak-banyaknya dan menjauhi *mana* yang jahat. Masyarakat primitif belum bisa membedakan materi dan ruh, sebagaimana kita di jaman modern sekarang ini dapat dengan jelas membedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang dinamakan roh. Tidak begitu jelas apakah *mana* yang mereka sebut itu selamanya berarti kekuatan gaib, ataukah terkadang berarti roh.

2. Animisme

Kata animisme berasal dari kata latin "*anima*" yang bermakna jiwa, sehingga konsep animisme menunjuk pada kepercayaan masyarakat primitif, sama halnya dinamisme, bahwa semua benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, semuanya mempunyai roh. Dengan kata lain, agama animisme berpangkal pada kepercayaan bahwa semua benda adalah mempunyai roh. Sungguh pun masyarakat primitif serupa ini telah mempercayai roh, tapi roh itu bukanlah dalam pengertian sebagaimana yang kita ketahui selama ini. Bagi mereka, roh itu tersusun dari berbagai data atau materi yang "halus" sekali, yang menyerupai uap udara. Dalam faham masyarakat primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan umur. Bagi orang Barat di Afrika, roh itu mesti diberi makan, sebagaimana halnya dengan manusia. Roh itu memiliki kehendak dan keuatan, bisa merasa senang dan menjadi marah. Oleh karena itu keridlaannya haruslah dicari, harus diusahakan supaya dia jangan marah,

dengan memberi ia makan daging babi, menari dan menyanyi. Mengemukakan korban padanya, dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia.

Bagi masyarakat primitif serupa itu, segala benda yang ada di dunia diyakini memiliki roh. Yang menarik perhatian mereka adalah roh-roh dan benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat dalam diri manusia seperti danau, hutan, pohon kayu besar, sungai dan sebagainya. Adapun benda-benda yang tidak menimbulkan perasaan dahsyat tidaklah menarik perhatian mereka. Yang tahu dan pandai mengambil hari roh-roh itu adalah dukun dan ahli sihir. Sebagaimana halnya agama dinamisme, dalam agama animisme, dukun dan tukang sihirlah yang sanggup mengontrol roh-roh itu. Mereka inilah yang mampu mengusir roh-roh yang marah, dengan demikian akan menyelamatkan penduduk dari bahaya yang ditimbulkannya seperti banjir, gunung meletus dan sebagainya. Dalam agama animisme, seperti halnya dinamisme, dukun atau tukang sihir dipandang dapat menarik roh-roh supaya mengambil tempat dalam fetish, yang bisa mempunyai bentuk apa saja, yang juga sangat dihormati dalam animisme.

Dalam agama animisme, roh dari benda-benda dan nenek moyang yang dipandang berkuasa dihormati, dijunjung tinggi dan disembah, agar roh itu menolong manusia dan jangan menjadi rintangan baginya dalam kerja dan hidupnya sehari-hari. Dengan menghormati, menjunjung tinggi dan menyembah roh-roh itu, manusia primitif berusaha mengikat tali persahabatan dengan mereka. Ia berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan mereka, sehingga timbul dalam masyarakat primitif ini apa yang menyerupai ibadah sekarang, terutama dalam bentuk pemberian korban, sembahyang dan doa. Dalam dimensi inilah tampaknya kelebihan agama animisme dibandingkan dengan dinamisme, dan oleh karena demikian ini kemudian sebagian ahli berpandangan bahwa keberadaan agama dinamisme mendahului animisme. Dengan perkataan lain, dinamisme, merupakan tahapan keberagaman manusia primitif paling sederhana, akan meningkat menjadi agama animisme, dan dari animisme sendiri kemudian meningkat menjadi politeisme. Sejalan dengan penjelasan di atas kemudian ada penegasan akhir dari Harun Nasution berikut ini:

Animisme adalah kepercayaan bahwa tiap-tiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai ruh. Ruh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Ruh dari hal-hal yang menimbulkan perasaan dahsyat itulah yang dihormati dan ditakuti. Dalam animisme, kekuatan supernatural mengambil bentuk ruh.⁵⁹

3. Politeisme

Sebagai peningkatan dari agama animisme, yang meyakini mana dalam bentuk roh, politeisme sudah menunjuk pada dewa dan tuhan. Tentu saja antara toh dan dewa ada perbedaan signifikan, terutama dalam hal derajat kekuasaan. Dewa lebih berkuasa, lebih tinggi dan lebih mulia, dan penyembahannya lebih umum dari roh. Roh dinilai tidak sekuasa dan semulia dewa, dan penyembahannya terbatas satu keluarga atau beberapa pemuja saja. Suatu roh yang dimuliakan, jika dalam perkembangannya dipandang memiliki kekuasaan dan disembah dengan menurut cara-cara yang teratur dan tertentu, maka meningkatlah derajatnya menjadi dewa. Dengan melalui cara-cara serupa ini, roh-roh yang dimuliakan meningkat menjadi dewa-dewa, dan dewa-dewa ini dipandang telah memiliki tugas dan pekerjaan tertentu. Ada dewa yang bertugas menerangi alam (dewa cahaya), seperti Shamash dalam agama Babilonia, Ra dalam agama Mesir Kuno, Surya dalam agama Veda dan Mithra dalam agama Iran lama. Ada dewa yang bertugas menurunkan hujan ke bumi seperti Indra dalam agama Veda dan Thor atau Donner dalam agama Jerman kuno. Ada dewa angin seperti Wotan dalam agama Jerman kuno dan Vata dalam agama Veda.

Demikianlah banyak dewa-dewa lain, tetapi bagaimana pun politeisme telah memperkecil jumlah roh-roh yang disembah dan dipuja dalam agama animisme. Dan politeisme memberi bentuk dan sifat yang lebih jelas bagi dewa-dewa daripada animisme kepada roh-roh yang mereka junjung tinggi. Dalam animisme roh-roh itu masih samar-samar bentuk dan sifatnya, belum mempunyai kepribadian. Hutan lebit mempunyai roh, misalnya, tetapi apa dan bagaimana roh itu tidaklah jelas. Fetish mempunyai roh tetapi tidak juga jelas apa dan bagaimana. Terkadang ia bisa membuat kerusakan, terkadang bisa

⁵⁹ Muzani (ed.), *Islam Rasional*, 79.

membawa kebaikan. Roh-roh itu belum mempunyai kepribadian sendiri. Tidak seperti animisme, dalam politeisme, dewa-dewa sudah memiliki kepribadian. Sang surya kepribadiannya adalah memberi cahaya, Wotan kepribadiannya menghembuskan angin ke bumi ini. Oleh karena itu kalau suatu roh yang dipuja meningkat kepribadian, maka roh itu bukan lagi roh, tetapi telah meningkat derajatnya menjadi dewa.

Pada mulanya dewa-dewa dalam politeisme mempunyai kedudukan yang hampir sama (seimbang), tetapi karena beberapa hal, lambat laun sejumlah dewa itu diyakini mempunyai kedudukan lebih tinggi dari dewa-dewa lainnya. Di Mesir purbakala, misalnya, tiap daerah mempunyai dewa sendiri. Ketika dalam politeisme telah memberikan pada tiga atau satu dewa, maka sama sekali tidak berarti dewa-dewa lainnya tidak diakui lagi. Dewa-dewa itu tetap diakui tetapi tidak dimuliakan setinggi kemuliaan yang diberikan kepada dewa-dewa utama itu. Kepada dewa-dewa bawahan ini, pertolongan tetap saja diminta, sesuai dengan tugas masing-masing. Dalam politeisme masih terdapat pertentangan tugas. Dewa-dewa yang banyak dengan tugas berbeda-beda itu tidak selamanya bekerja sama, melainkan tidak jarang bertentangan.

Politeisme adalah agama penyembah tuhan-tuhan yang banyak. Perbedaan antara seorang monoteis dengan seorang politeis bukan terletak pada faham satu dan banyaknya Tuhan, melainkan juga pada bentuk dan sifat kepercayaan masing-masing. Seorang monoteis, kalau melihat sesuatu yang aneh dan ganjil, ia akan berkata: "Alangkah hebatnya", Islam ma sya Allah. Tetapi seorang politeis dalam hal demikian akan berkata: "Oh dewa baru". Dalam masyarakat politeisme sesuatu yang bersifat misterius segera didewakan. Sebagai ringkasan dari uraian panjang mengenai politeisme, berikut ini adalah penegasan yang disampaikan oleh Harun Nasution bahwa politeisme adalah:

Kepercayaan pada dewa-dewa. Dalam agama ini, hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan perasaan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh ruh-ruh tetapi oleh dewa-dewa. Dewa-dewa berlainan dengan ruh-ruh dalam animisme, mempunyai tugas-tugas tertentu. Demikianlah dalam politeisme terdapat dewa matahari yang mempunyai tugas memancarkan cahaya dan panas ke permukaan bumi. Dalam bahasa India kuno ia disebut Surya.... Ada pula dewa hujan yang dalam agama India disebut Indra...

Selanjutnya ada pula dewa angin yang disebut Wata dalam bahasa India kuno... Dan banyak lagi dewa-dewa yang lain. Di sini kekuatan supernatural mengambil bentuk dewa-dewa.⁶⁰

4. Henoteisme

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam politeisme ada pertentangan tugas antara satu dewa dengan dewa atau tuhan lainnya. Bagi orang cerdas yang berfikir mendalam, tentu saja keberadaan semacam ini tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, timbullah aliran yang mengutamakan beberapa dari dewa-dewa yang banyak itu sebagai objek penyembahan. Pada suatu masa, dalam perkembangan faham ketuhanan ini, satu dewa saja yang diberikan kedudukan tertinggi di antara yang banyak itu. Tuhan ini dipandang sebagai kepala atau bapak dari tuhan-tuhan lainnya. Tuhan itu mendapatkan kedudukan lebih tinggi dan penyembahan terhadapnya lebih diutamakan ketimbang dewa lainnya. Umpamanya Jeus, dalam tradisi agama Yunani Kuno, sebagai bapak dan kepala keluarga dewa-dewa panteon, disembah dan dimuliakan lebih tinggi dari dewa-dewa lainnya. Atau Agni dalam agama Veda, yang pada suatu masa dipandang sebagai tuhan semesta alam, diberi posisi lebih tinggi ketimbang Varuna, Indra, Soma dan lain-lain. Dalam konsepsi semacam ini masih belum bisa dikatakan keluar dari politeisme.

Faham tuhan utama dalam suatu agama itu kemudian bisa meningkat menjadi faham tuhan tunggal dalam agama itu, dengan kata lain tuhan utama itu menjadi tuhan satu, tuhan tunggal bagi pemeluk agama itu. Tuhan-tuhan kabilah-kabilah atau kota-kota lain akan hilang dan tinggal satu Tuhan, sebagai tuhan nasional bagi bangsa yang bersangkutan. Ini belum berarti monoteisme, karena sungguh pun agama yang bersangkutan mengakui adanya satu tuhan, bagi dia agama ini tidak mengingkari adanya tuhan-tuhan lain bagi agama-agama lain. Ringkasnya, bagi agama yang bersangkutan hanya ada satu tuhan, tetapi agama-agama lain mempunyai tuhan-tuhan lain. Tuhan lain itu adalah saingan atau musuh dari Tuhan yang satu itu. Faham ini dinamakan henoteisme atau *monolatry* (*heno* berarti satu, *latreum* berarti menyembah). Dengan kata lain, kalau satu dewa terbesar itu saja yang disembah, sedangkan dewa lainnya

⁶⁰ Muzani (ed.), *Islam Rasional*, 79-80.

ditinggalkan, maka faham demikian ini telah keluar dari politeisme dan meningkat menjadi henoteisme. Henoteisme mengakui satu tuhan untuk satu bangsa, dan bangsa-bangsa lain mempunyai tuhannya masing-masing yang berbeda lagi. Henoteisme mengandung faham tuhan nasional.⁶¹

Perkembangan tersebut di atas kelihatan dalam masyarakat Yahudi. Sewaktu bangsa Yahudi masih dalam tingkatan masyarakat animisme, roh nenek moyang mereka disembah yang kemudian dalam tingkatan politeisme menjadi dewa-dewa. Kata Hebrew yang dipakai untuk Tuhan pada mulanya ialah jama' dari kata "elab" yaitu "elabim". Akhiran "im" dalam bahasa Hebrew menunjukkan banyak (*Syema-yim*, *Ma-yim*, dan *Ha-yim*). Setiap kabilah mempunyai "elob" sendiri. Kemudian tiba suatu masa di mana salah satu *elobim* itu, yaitu Yahweh, *elob* dari bukit Sinai, menjadi *elob* yang tunggal bagi masyarakat Yahudi. *Elob-elob* yang lain tidak diakui lagi. Yahwe menjadi Tuhan nasional Yahudi, tetapi belum menjadi tuhan seluruh alam.

Masyarakat Yahudi pada fase demikian ini masih berfaham henoteisme. Pengakuan tentang adanya tuhan-tuhan lain dapat dilihat dari Mikha pasal 4 ayat 5, "tiap bangsa berjalan dengan nama tuhannya atau kita berjalan dengan nama tuhan kita untuk selama-lamanya". Seterusnya Ulangan pasal 10 ayat 17 mengatakan: "Karena Tuhanmu adalah Tuhan dari segala tuhan, Rab dari segala rab".

5. Monoteisme

Berlainan dengan dinamisme, animisme, politeisme dan henoteisme yang dianut oleh masyarakat primitif, agama monoteisme dianut oleh masyarakat yang sudah maju. Sesuai dengan makna kata monoteisme (mono artinya satu dan teisme artinya faham tentang tuhan), maka monoteisme hanya mengakui satu Tuhan, sehingga berfaham tauhid (Memahaesakan Tuhan). Dasar ajaran monoteisme adalah Tuhan satu, Tuhan Maha Esa, pencipta alam semesta. Dengan demikian kalau diperbandingkan dengan henoteisme, bahwa dalam agama monoteisme, Tuhan tidak lagi merupakan Tuhan nasional tetapi telah

⁶¹ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, 7.

melampaui batas demarkasi itu sehingga menjadi Tuhan internasional, Tuhan semua bangsa di dunia ini dan bahkan Tuhan alam semesta.

Lebih jauh dari itu, ada sejumlah karakteristik lainnya dalam agama monoteisme. Kalau dalam agama-agama sebelumnya asal-usul manusia belum memperoleh perhatian, dalam agama monoteisme manusia selain diyakini berasal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali ke Tuhan. Oleh karena itu kesadaran bahwa hidup manusia tidak terbatas hanya pada hidup di dunia, tetapi dibalik hidup materi ini masih ada hidup lain sebagai lanjutan hidup pertama, begitu menonjol dengan jelas. Seterusnya menjadi keyakinan pula dalam agama monoteisme bahwa di antara kedua hidup itu, hidup kedua yang lebih penting dari hidup pertama. Hidup pertama bersifat sementara sedangkan hidup kedua bersifat kekal abadi. Senang atau sengsara hidup seseorang pada hidup kedua nanti ditentukan oleh baik dan buruknya hidup yang dijalani dalam hidup pertama. Kalau dia hidup di sini menjadi orang baik, maka ia akan memperoleh ketenangan di sisi Tuhan kelak, tetapi sebaliknya kalau hidup di sini dalam keadaan jahat, maka ia akan mengalami kesengsaraan dalam hidup kedua nanti. Fahaman atau kepercayaan semacam ini belum jelas kelihatan dalam agama politeisme apalagi dalam agama-agama dinamisme dan animisme.

Tujuan hidup dalam agama monoteisme bukan lagi hanya mencari keselamatan hidup material saja, melainkan juga keselamatan hidup kedua atau spiritual. Dalam bahasa agama Islam, keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun jalan mendapatkan keselamatan itu bukan lagi seperti dinamisme dengan mengumpulkan mana sebanyak-banyaknya, dan bukan pula dengan membujuk dan atau menyogok roh-roh dan dewa-dewa, sebagaimana kepercayaan agama animisme dan politeisme. Dalam agama monoteisme, kekuatan gaib atau supranatural itu dipandang sebagai suatu hal yang berkuasa mutlak dan bukan lagi sebagai suatu yang menguasai sesuatu fenomena natur seperti halnya dalam fahaman dinamisme dan animisme. Oleh karena itu Tuhan dalam monoteisme tidak dapat dibujuk-bujuk dengan saji-sajian. Kepada Tuhan yang berkuasa mutlak, dalam monoteisme orang tidak bisa apa-apa kecuali menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Dan sebenarnya inilah arti kata Islam yang menjadi nama agama yang diturunkan kepada nabi

Muhammad saw. Islam adalah menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan. Dengan menyerahkan diri itu, yakni dengan patuh dan taat kepada perintah dan larangan Tuhanlah, orang dalam monoteisme mencoba mencari keselamatan. Dalam kaitan ini, lebih jauh Harun Nasution menegaskan:

Di sinilah letaknya perbedaan besar antara agama-agama primitif dan agama monoteisme. Dalam agama-agama primitif, manusia mencoba menyogok dan membujuk kekuasaan supranatural dengan penyembahan dan saji-sajian supaya mengikuti kemauan manusia, sedangkan dalam agama monoteisme manusia sebaliknya tunduk kepada kemauan Tuhan.⁶²

Lebih jauh dalam agama monoteisme, Tuhan diyakini Mahasuci dan Tuhan menghendaki agar manusia tetap dalam kesucian diri. Manusia akan kembali kepada Tuhan, dan yang dapat kembali ke sisi Tuhan Mahasuci hanyalah manusia yang suci dengan masuk surga. Sebaliknya, orang yang kotor tidak akan dapat kembali dekat ke sisi Tuhan Mahasuci, karenanya kelak mereka akan berada di neraka, jauh dari Tuhan. Adapun jalan menuju kesucian diri itu adalah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, selalu ingat dan tidak lupa pada Tuhan. Dengan senantiasa dekat dan mengingat Tuhan, manusia tidak akan mudah terpedaya oleh kesenangan materi yang dapat membawa kepada kejahatan. Dan begitu pula, dengan selalu dekat dan ingat kepada Tuhan, manusia akan sadar bahwa kesenangan hakiki bukanlah kesenangan material di dunia ini, melainkan kesenangan spiritual di akhirat kelak. Dengan jalan demikian diharapkan manusia akan senantiasa berusaha supaya memiliki jiwa yang suci dan sekaligus menjauhi perbuatan-perbuatan jahat yang membuat jiwanya kotor, tidak bersih dan tidak suci.

Dan jalan untuk tetap berada dekat dengan Tuhan telah ditetapkan ajaran oleh masing-masing agama. Dengan kata lain, meskipun setiap agama monoteisme mengajarkan agar manusia senantiasa dekat dengan Tuhan melalui penyucian jiwanya, namun cara yang diajarkan oleh masing-masing agama tidak selalu sama dan atau berbeda-beda. Dalam agama Kristen, misalnya,

⁶² Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, 9.

sehubungan dengan doktrin dosa warisan yang melekat pada diri setiap manusia, seseorang tidak akan pernah menjadi suci kecuali setelah mau menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat setelah mengorbankan dirinya di tiang salib untuk menebus dosa manusia. Dan setelah itu seseorang harus senantiasa berusaha mengadakan kontak spiritual dengan Yesus Kristus, sehingga rohnya akan mendapatkan limpahan dari roh Yesus Kristus yang dalam ajaran agama Kristen, penuh dengan rahmat, kebaikan dan kasih sayang. Jalan untuk memupuk dan memelihara kontak spiritual itu dengan berdoa, membaca Alkitab, pergi ke gereja, merayakan hari-hari suci dan lain-lain yang merupakan jalan untuk senantiasa berada dekat dan ingat kepada Tuhan.

Kemudian agama Hindu atau Hindu Darma, dengan ajarannya p Tuhan yang Mahaesa memandang bahwa roh manusia adalah percikan dari Sang Hyang Widhi. Persatuan roh dengan badan atau tubuh ini telah menimbulkan kegelapan. Badan akan hancur tetapi roh atau atma akan kekal abadi. Kebahagiaan manusia adalah bersatunya roh dengan Sang Hyang Widhi yang dalam ajaran Hindu dinamakan moksa, yang hanya bisa tercapai kalau roh atau atma telah menjadi suci kembali dari kegelapan yang timbul dari persatuannya dengan badan ini. Adapun cara mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk mencapai kesucian jiwa adalah dengan melakukan sembahyang di Pura atau di rumah, merayakan hari-hari suci dan sebagainya.

Begitu juga Islam sebagai agama monoteisme mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan (Allah) dan akan kembali kepada-Nya. Orang yang rohnya bersih lagi suci dan tidak berbuat jahat saat hidup di dunia, dia akan masuk surga, di akhirat berada dekat dengan Allah. Sebaliknya orang yang kotor jiwanya karena berbuat jahat di dunia, di akhirat akan masuk neraka, jauh dari Allah. Agar orang di akhirat hidup dengan bahagia, terbebas dari kesengsaraan, maka manusia harus senantiasa memiliki jiwa atau roh yang bersih dan suci, dengan senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan pada saat hidup di dunia. Jalan untuk membersihkan dan mensucikan roh adalah melalui ibadah yang diajarkan Islam, yakni shalat, puasa, zakat dan haji.

Ibadah dalam Islam selain bertujuan membersihkan diri sekaligus juga untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Mengacu uraian di atas jelaslah bahwa tujuan hidup dalam agama monoteisme ialah membersihkan diri dan mensucikan jiwa dan roh. Tujuan setiap agama monoteisme memanglah membina manusia agar menjadi baik, manusia yang terbebas dari kejahatan. Oleh sebab itu, semua agama monoteisme mesti erat kaitannya dengan pendidikan moral, dan bahkan keberadaan moral dalam agama monoteisme sangat signifikan. Maka tidak mengherankan kalau keberadaan suatu agama, terutama agama monoteisme, senantiasa diidentifikasi dengan moralitas. Misi agama Islam saja, sebagaimana disampaikan oleh nabi Muhammad saw, adalah untuk menyempurnakan akhlak, "*innama bu'itstu liutammima makarim al-akhlaq*".

Tegasnya tujuan hidup dalam agama monoteisme adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Mahaesa, agar roh atau jiwa manusia menjadi suci lagi bersih dan budi pakerti luhur. Manusia seperti inilah yang akan mendapatkan hidup senang sekarang di dunia dan kebahagiaan abadi kelak di akhirat. Dengan kata lain, agama monoteisme dengan ajarannya bermaksud membina manusia yang berjiwa bersih lagi suci dan berbudi pakerti luhur. Di sinilah salah satu arti penting dari agama monoteisme bagi hidup kemasyarakatan manusia. Dari individu-individu yang berjiwa bersih dan berbudi pakerti luhurlah masyarakat manusia baik dapat dibina dan diwujudkan.

Merujuk pada Ilmu Perbandingan Agama, Harun Nasution membuat identifikasi perihal agama-agama yang masuk kategori monoteisme. Bagi Harun Nasution, agama yang masuk dalam kategori monoteisme adalah Islam, Yahudi, Kristen (Protestan dan Katholik), dan Hindu. Ketiga agama yang disebutkan pertama merupakan satu rumpun, dan agama Hindu tidak termasuk di dalamnya.⁶³ Tentu saja agama Yahudi dan Kristen dimaksud adalah dalam bentuk dan wujud murninya, sesuai dengan bentuk aslinya yang disampaikan oleh para Rasul sebelum Muhammad saw. Lebih jauh dikatakan Harun

⁶³ Lihat, Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 12.

Nasution, di antara ketiga agama serumpun itu yang pertama datang adalah agama Yahudi dengan Nabi-nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yusuf dan lain-lain, kemudian agama Kristen dengan Nabi Isa, yang datang untuk mengadakan reformasi dalam agama Yahudi. Dan terakhir sekali datang agama Islam dengan Nabi Muhammad saw. Tentu saja penjelasan Harun Nasution tersebut dapat dipahami, mengingat seluruh agama yang dibawa oleh para nabi sejak Adam as hingga Muhammad saw, sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah ayat al-Qur'an, hakikatnya adalah agama Islam, sehingga para nabi dinyatakan sebagai Muslim. Substansi ajaran Islam, tauhid, yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw ternyata identik dengan substansi agama yang disampaikan para nabi sebelumnya yang juga mengajarkan tauhid, hanya saja ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw memiliki sifat sempurna, sehingga berfungsi sebagai penyempurna agama-agama monoteisme yang disampaikan oleh para nabi sebelumnya. Penegasan Harun Nasution terkait dengan agama monoteisme berikut ini penting diperhatikan.

Monoteisme adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta. Dalam agama-agama monoteis, kekuatan supernatural mengambil bentuk Tuhan Yang Maha Esa. Agama monoteis yang ada di Indonesia adalah Islam, Kristen dan Hindu Dharma. Agama Yahudi yang banyak pengaruhnya terhadap agama Islam dan Kristen merupakan salah satu monoteisme tertua.⁶⁴

⁶⁴ Muzani (ed.), *Islam Rasional*, 80.